

KONSEP *REWARD* DAN *PUNISHMENT* MENURUT IRAWATI ISTADI (KAJIAN DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM)

Umi Baroroh

Institut Agama Islam Negeri Purwokerto

Abstract: *This research was conducted to find out how reward and punishment according to Irawati certainly does not conflict with the value of Islamic education. This is a library research the data of which were taken from several works of Irawati Istadi and direct interviews with her. The researcher also took some data from several researchers who discussed Irawati Istadi's thoughts and from Islamic education figures whose thoughts had relevance to the research theme. Content analysis methods is applied to draw conclusions. From this research, it can be concluded that the concept of reward and punishment according to Irawati Istadi turns out to be compatible with the Islamic education. However, in Irawati's thought, there are also some differences shows the development of thoughts from previous figures of Islamic education and certainly did not conflict with the values of Islamic education.*

Keywords: *reward, punishment, Islamic education, Irawati Istadi, educator.*

Abstrak: Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana *reward* dan *punishment* menurut Irawati yang tentunya tidak bertentangan dengan nilai pendidikan Islam. Penelitian ini termasuk jenis penelitian pustaka (*library research*). Data dalam penelitian ini penulis ambil dari beberapa karya Irawati Istadi dan hasil wawancara langsung dengan Irawati Istadi. Penulis juga mengambil beberapa data dari beberapa peneliti yang membahas pemikiran Irawati Istadi serta data dari tokoh pendidikan Islam yang pemikirannya memiliki relevansi dengan tema penelitian. Metode *content analysis* juga penulis gunakan untuk menarik kesimpulan. Dari penelitian tersebut dapat diperoleh kesimpulan bahwa konsep *reward* dan *punishment* menurut Irawati Istadi ternyata memiliki kesesuaian dan kecocokan dengan pendidikan Islam. Namun dalam pemikiran Irawati

juga ada beberapa perbedaan yang justru merupakan perkembangan pemikiran dari tokoh-tokoh pendidikan Islam terdahulu dan tentunya tidak bertentangan dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

Kata kunci: *reward, punishment, pendidikan Islam, Irawati Istadi, pendidik.*

A. PENDAHULUAN

Dalam proses pendidikan seorang pendidik tidak lepas dari berbagai macam persoalan pendidikan yang harus diselesaikan dengan melibatkan faktor-faktor yang dapat mempermudah usaha dalam mewujudkan tujuan pendidikan. Salah satu faktornya adalah faktor alat pendidikan. Suatu alat yang biasa digunakan di dalam proses pembelajaran ialah *reward* dan *punishment*. *Reward* dan *Punishment* pada anak tampak semakin intens atau meningkat pemberiannya saat mereka berada pada usia pra-pubertas atau puber awal sampai pada pubertas pertengahan, yaitu saat mereka duduk dikelas 5 dan 6 sekolah dasar sampai di penghujung kelas 12 di SMP. Kondisi mereka pada fase ini cenderung memperlihatkan agresivitas yang tinggi, yaitu banyak gerak dan banyak berteriak-teriak. Untuk meredam agresivitas mereka, biasanya seorang pendidik memilih cara kasar dalam bertutur sampai pada melakukan kekerasan atau hukuman fisik.

Terkait dengan dunia pendidikan, khususnya dalam persoalan mendidik anak, Zakiah Darajat mengatakan bahwa tanggung jawab pendidikan diselenggarakan dengan kewajiban mendidik secara umum. Mendidik adalah membantu anak didik dalam perkembangan dayanya di dalam penetapan nilai-nilai bantuan atau bimbingan itu dilakukan dalam pergaulan antar pendidik (orang tua) dan anak didik dalam situasi pendidikan yang terdapat dalam lingkungan keluarga. Sedangkan yang berkewajiban mendidik adalah orang tua, orang pertama yang dikenal oleh anak dan yang pertama menanamkan nilai-nilai kepada anak (Zakiah Daradjat, 1996: 4)

Imam al-Ghazali mengatakan sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Syarif ash-Showaf bahwa anak-anak adalah amanat bagi orang tuanya, hatinya yang suci adalah mutiara jiwa, bersih, kosong dari berbagai warna dan bentuk, ia menerima sesuatu yang telah membentuknya. Jika mereka dibesarkan dengan

kebaikan maka ia akan tumbuh dan berkembang dengan baik, bahagia di dunia dan akhirat (Syarif Ash-Shafwah, 2003: 54). Ramayulis dan Syamsul Nizar (2005: 264), dalam diri manusia (seorang anak) terdapat 3 unsur utama yang dapat menopang tugasnya sebagai *khalifah fi al-ard*, yaitu akal, hati (*qalb*) dan panca indra (penglihatan dan pendengaran) yang terdapat di jasadnya.

Dalam proses pendidikan dikenal adanya faktor-faktor yang dapat mempermudah usaha dalam mewujudkan tujuan pendidikan. Salah satu faktornya adalah suatu alat yang biasa digunakan di dalam proses pembelajaran ialah *reward* dan *punishment* di mana masing-masing dari keduanya memiliki sisi positif dan negatif. Dilihat dari segi positif, *reward* yang diberikan dengan tujuan mendidik sangat perlu untuk membentuk kata hati juga kemajuan anak, sedangkan *punishment* dapat memperbaiki tingkah laku, memperkuat kemauan. Dari sudut pandang negatif akan muncul beberapa kondisi seperti: perasaan dendam, menjadi lebih pandai, menyembunyikan pelanggaran dan kehilangan perasaan bersalahnya karena menganggap kesalahannya telah terbayar dengan hukuman yang ia derita (Ngalim Purwanto, 2000: 189).

Di dalam Islam, Nabi SAW tidak menawarkan *reward* dalam bentuk materi tetapi merangsang kecerdasan para murid, memperhalus budi pekerti dan mempertajam spiritual keagamaan mereka. Sedangkan *punishment* khususnya hukuman fisik pada umumnya tidak membawa dampak positif, sebaliknya malah membawa kenangan horor, atau keadaan yang menyeramkan bagi siswa tanpa menghilangkan sama sekali *punishment* yang bersifat edukatif dan maksud seorang pendidik akan tanggung jawab dan kewajibannya menegakan yang benar dan mencegah yang munkar (*amar ma'ruf nahi munkar*) dalam hal yang kecil hingga yang dianggap besar.

Senada dengan Irawati Istadi mengatakan bahwa perkataan kasar dan pemberian hukuman adalah hal yang tidak diinginkan semua anak, walaupun menurut orang tua itu demi kebaikan anak semata. Yang dirasakan anak hanyalah bahwa kemarahan itu menjadi bukti ketidaksenangan orang tua kepadanya. Oleh karena itu salah satu kunci ampuh dalam mendidik anak adalah dengan berlaku lemah lembut, penuh cinta kasih walau dalam keadaan marah sekalipun (Irawati Istadi, 2009: 14) hal ini juga sesuai dengan firman Allah:

فبما رحمة من الله لنت لهم ولو كنت فظا غليظ القلب لانفضوا من حولك فاعف عنهم
واستغفر لهم وشاورهم في الأمر

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah SWT kami berlaku lemah lembut terhadap mereka, sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar tentulah kami menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu (Qs. Ali Imran: 159)

Meskipun ayat ini ditunjukkan kepada Nabi SAW dalam membina umatnya, tapi pembinaan itu bersifat umum, artinya ayat di atas juga berlaku bagi pendidik dalam mendidik anak didiknya jika ingin agar anak-anaknya lebih mendekat maka jalan yang mestinya ditempuh adalah mendidik dengan lemah lembut, tidak ketat dan kasar (Irawati Istadi, 2009: 13).

Zaman sekarang, fenomena perlakuan orang tua yang kurang baik dan bijak kepada anak merupakan kondisi yang terbiasa, hal ini tentunya akan berdampak tidak baik bagi perkembangan mental dan moral anak. Reward dan punishment adalah alat untuk mendisiplinkan anak, akan tetapi kebanyakan orang tua atau pendidik banyak yang kurang paham apa fungsi dari reward dan punishment itu sendiri sehingga tidak sesuai dengan tujuan yang sebenarnya. Untuk itu Irawati Istadi mencoba menawarkan sebuah konsep bagaimana *reward* dan *punishment* bisa berlaku efektif dalam dunia pendidikan tanpa menimbulkan eksese negatif bagi anak. Gagasan Irawati Istadi di bidang alat pendidikan ini memiliki signifikansi dan urgensi yang tidak bisa diabaikan dalam dunia pendidikan. Beliau merupakan tokoh pendidikan anak yang juga sekaligus sebagai praktisi pendidikan anak. Berdasarkan latar belakang dan pandangan di atas penulis ingin meneliti lebih jauh tentang "Konsep *Reward* dan *Punishment* menurut Irawati Istadi (Kajian dalam Perspektif Pendidikan Islam).

B. KONSEP REWARD MENURUT IRAWATI ISTADI

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan beliau, Irawati Istadi mendefinisikan "*Reward merupakan suatu imbalan yang diberikan kepada anak*

sebagai penghargaan atas kejadian, perilaku, atau perbuatan baik yang dilakukan anak dan didasari kesadaran pendidik untuk menghargai anak tersebut." (Wawancara di kediaman Irawati Istadi, Jatibening Dua, Jl. Beringin 1, B-22 Pondok Gede, Bekasi 17412 pada tanggal 8 November 2010 pkl. 20.00 WIB). Menurutnya, orang tua harus bisa membedakan sifat dan perilaku anak. Untuk itu, pemberian hadiah kepada anak diupayakan atas dasar perilaku baik si anak, bukan sifat baiknya. (Irawati Istadi, 2009: 309-310). Penggunaan panggilan seperti anak manis, anak pintar, anak hebat, atau anak saleh yang menunjukkan sifat pelaku sebaiknya tidak dijadikan alasan pemberian hadiah. Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa *reward* menurut Irawati Istadi adalah sebuah imbalan yang seharusnya diberikan kepada anak atas dasar perilaku anak yang baik. Pemberian *reward* diharapkan dapat memotivasi anak untuk mengulang perbuatan baik yang pernah dilakukannya pada waktu yang lain.

Menurut Irawati Istadi, *reward* yang diberikan biasanya berupa sesuatu atau barang yang bisa membuat anak senang. Padahal, *reward* itu tidak selalu harus diwujudkan dengan barang. Secara lebih lengkap Irawati Istadi menjelaskan bahwa *reward* bisa berupa:

a. Materi (benda)

Pemberian hadiah berupa benda biasanya diwujudkan dengan memberikan uang atau barang-barang yang disenangi anak. Yang perlu diperhatikan adalah bahwa tidak semua anak dapat memanfaatkan uang yang ada di tangannya dengan baik dan benar. Oleh karenanya, hadiah dalam bentuk uang boleh diberikan sepanjang orang tua dan pendidik menyertai pemberian tersebut dengan bimbingan atau arahan agar anak mampu mengelola uang yang diterimanya dengan baik. (Irawati Istadi, 2008: 42-44)

Selain hadiah berupa uang, orang tua atau pendidik sebenarnya bisa memberi hadiah dalam bentuk materi yang lebih baik dan bernilai edukatif, seperti peralatan sekolah, baju seragam, atau yang lainnya. Disamping untuk menghindari ketagihan terhadap hadiah uang, pemberian hadiah-hadiah tersebut juga dapat memberi pembelajaran kepada anak bahwa peralatan tulis dan baju seragam tidak kalah bermanfaatnya jika dibandingkan uang (Irawati Istadi, 2008: 44).

b. Perhatian

Reward dalam bentuk pujian atau penghargaan lebih dominan diberikan pada anak sejak usia dini sampai masuk sekolah dasar. Pujian demi pujian atas aktivitas dan pengalaman hidup yang dilakukan anak telah mendorong mereka untuk tumbuh dan berkembang. Apalagi dalam rentangan balita dengan proses pertumbuhan otak yang cepat yang juga disebut dengan masa emas (*golden period*) maka pemberian *reward* dalam bentuk pujian dan penghargaan akan membantu anak tumbuh dan berkembang secara sempurna.

Perhatian ini bisa berbentuk *verbal* maupun *non verbal*. Perhatian *verbal* bisa diwujudkan dengan komentar-komentar baik kepada perilaku anak atau pemberian pujian atas perilaku baik si anak, contohnya seperti mengucapkan kalimat “subhanallah bagus benar lukisanmu”, “indah benar suaramu” atau “rapi benar pakaianmu”. Dalam hal ini, komentar atau pujian juga tidak boleh diberikan secara berlebihan karena seharusnya komentar atau pujian yang diberikan mengandung unsur-unsur edukasi.

c. Fisik

Hadiah dalam bentuk fisik bisa diwujudkan dengan memberikan pelukan, elusan kepala, acungan jempol atau tindakan lain yang menunjukkan ekspresi kagum sekaligus sayang kepada anak (Irawati Istadi, 2008: 39). Dalam hal ini orang tua tidak perlu khawatir jika anak ketagihan mendapat hadiah berbentuk fisik, karena pemberian hadiah tersebut akan semakin mendukung terbentuknya kepribadian yang positif dan rasa percaya diri yang mantap pada anak (Irawati Istadi, 2009: 312).

Dalam dunia pendidikan reward bisa diberikan apabila memiliki tujuan yang positif dan mengandung unsur edukatif. Dalam hal ini Irawati menegaskan bahwa pemberian reward hanya untuk menumbuhkan pembiasaan perilaku kepada anak. Ketika pembiasaan tersebut telah tercapai maka pemberian hadiahpun harus ditiadakan (Irawati Istadi, 2008: 34).

Pembiasaan yang dimaksud adalah dalam hal atau perilaku yang bersifat baik (positif). Sebab, *reward* pada dasarnya merupakan alat untuk memotivasi anak agar berbuat baik. (Irawati Istadi, 2008: 3) Guna menghindari rasa ketagihan atau pengharapan yang terlalu besar terhadap *reward*, orang tua

atau pendidik harus memberi pengertian sedini mungkin kepada anak bahwa *reward* tersebut bukan hal yang akan terus-menerus diberikan. Jika anak sudah benar-benar yakin terhadap keterbatasan pemberian *reward*, maka orang tua bisa menghentikan pemberiannya. Beberapa prinsip, antara lain:

- a. Pemberian *reward* didasarkan pada perilaku bukan pelaku.

Istilah dan panggilan semacam “anak manis”, “anak pintar”, “anak cerdas” atau “anak shaleh”, yang menunjukkan sifat anak (pelaku) sebaiknya tidak dijadikan alasan dalam pemberian hadiah. Akan lebih baik jika pemberian hadiah didasarkan pada perilaku anak seperti ungkapan “anak yang rajin shalat”, “anak yang rajin membaca buku” atau yang lainnya akan mendapatkan hadiah (Irawati Istadi, 2008: 29).

- b. Harus ada batasnya

Pemberian hadiah tidak bisa menjadi metode yang digunakan selamanya. Maka dari itu pemberiannya difungsikan hingga tahapan menumbuhkan kebiasaan saja. Manakala anak telah dirasa memiliki pembiasaan yang cukup maka pemberian hadiah harus diakhiri (Irawati Istadi, 2008: 33).

- c. Didasarkan pada proses, bukan hasil

Proses itu jauh lebih penting daripada hasil, proses pembelajaran merupakan lahan perjuangan yang sebenarnya sedangkan hasil yang akan diperoleh nantinya tidak bisa dijadikan patokan atau ukuran keberhasilannya. (Irawati Istadi, 2008: 46)

- d. Dimusyawarahkan

Sebelum para pendidik atau orang tua memberikan hadiah, hendaknya mereka bermusyawarah terlebih dahulu dengan anak mengenai hadiah apa yang akan diberikan. Jika orang tua berhasil melibatkan anak dalam keputusan yang berkaitan dengan diri mereka, maka mereka akan lebih termotivasi untuk melakukannya dan lebih mudah menjaga serta mematuhi (Irawati Istadi, 2008: 47).

Kelebihan dari *reward* antara lain: membuat anak menjadi percaya diri karena usaha dan pekerjaannya dihargai, selain itu anak juga akan lebih termotivasi untuk selalu melakukan hal-hal yang baik yang pernah

dilakukannya atau dalam kata lain dapat menimbulkan motivasi intrinsik dalam hal kebaikan.

Kekurangan reward di antaranya: jika pemberian *reward* terlalu berlebihan maka akan membuat anak kecanduan. Untuk itu, dalam memberikan *reward* disarankan agar ada batasan waktu dan ukurannya. Jika anak sudah terbiasa dengan perbuatan baik yang selama ini diberikan *reward* atasnya, maka pemberian *reward* harus dihentikan (Irawati Istadi, 2008: 33).

C. KONSEP *PUNISHMENT* MENURUT IRAWATI ISTADI

Irawati Istadi merupakan seorang pendidik yang menjunjung tinggi nilai-nilai kasih sayang. Oleh karena itu pendidikan yang diterapkannya adalah pendidikan yang didasarkan pada cinta dan kelemahlembutan, meskipun dalam keadaan marah. Untuk itu dia berpendapat bahwa *punishment* hanya boleh diberikan apabila metode lain dianggap sudah tidak efektif lagi.

Secara definitif Irawati mengatakan bahwa *punishment* adalah suatu kompensasi yang diberikan kepada anak atas dasar hal-hal yang kurang baik yang dilakukan anak". (hasil wawancara kediamannya di Jatibening Dua, Jl. Beringin 1, B-22 Pondok Gede, Bekasi 17412 tanggal 8 November 2010). Kompensasi yang dimaksud di sini mempunyai konotasi negatif yang ditimbulkan oleh perbuatan anak dan itu merupakan perbuatan yang kurang baik bahkan tidak baik. Irawati mengklasifikasikan bentuk-bentuk hukuman sebagai berikut:

a. Pengabaian

Menurut Irawati Istadi, pengabaian merupakan bentuk hukuman paling ringan yang harus dikedepankan untuk diterapkan. Hukuman pengabaian bertujuan menumbuhkan perasaan tidak enak pada diri anak akibat adanya ketidakpedulian orang sekitar kepada dirinya (Irawati Istadi, 2008: 90).

b. Marah

Marah merupakan suatu bentuk hukuman yang dibolehkan menurut Irawati Istadi. Namun demikian, ada cara-cara marah yang benar dan

efektif (Irawati Istadi, 2010: 63) Ketika marah, pendidik hendaknya tidak melakukan dengan emosional (Irawati Istadi, 2010: 68) Selain itu, pendidik hendaknya bisa menentukan target kemarahan agar tidak menyimpang dari tujuan kemarahannya. Ia juga harus menghendikan marahnya apabila target kemarahan telah tercapai (Irawati Istadi, 2010: 81)

Berdasarkan contoh marah di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa *punishment* yang diwujudkan dalam bentuk marah hendaknya dilakukan seperlunya. Sebab, dengan dimarahi secukupnya, sebenarnya anak sudah tau dan sadar akan kesalahannya. Akan tetapi jika kemarahan tersebut dilakukan secara berlebihan hingga melukai hati, perasaan dan harga diri anak, maka mereka akan bangkit untuk mempertahankan harga dirinya bahkan bisa melawan. Anak yang dimarahi secara berlebihan cenderung akan membabi buta untuk membela diri atau dia akan berbalik mencari-cari kesalahan orang yang memarahinya (Irawati Istadi, 2010: 85).

Selain contoh di atas, marah juga lebih baik dilakukan di tempat tertutup karena jika dilakukan di tempat terbuka maka akan merendahkan citra diri anak. Model hukuman ini hanya boleh dilakukan dalam keadaan darurat saja (Irawati Istadi, 2010: 203-204). Ketika guru marah di depan teman-temannya maka murid akan merasa dipermalukan karena menyinggung harga dirinya, dan jika guru tidak hati-hati dalam menerapkannya maka akan timbul dampak negatif. (Irawati Istadi, 2010: 199)

c. Fisik

Hukuman fisik merupakan urutan prioritas terakhir setelah dilakukan berbagai cara halus dan lembut lainnya untuk memberikan pengertian kepada anak. (Irawati Istadi, 2008: 76). Dalam hal ini Irawati Istadi mengatakan bahwa dirinya tidak pernah merekomendasikan kepada orang tua atau pendidik untuk menghukum dengan memakai pukulan secara fisik kepada anak, karena hal itu akan benar-benar menyakitkan hatinya. Hukuman dengan cara yang seperti ini (fisik) hanya boleh dilakukan pada kondisi khusus, dimana si anak tetap mengulangi kesalahan yang ia lakukan dan orang tua atau pendidik telah mencoba

memberi *punishment* awal kepadanya, baik dalam bentuk pengabaian atau kemarahan. Itupun dengan syarat, pukulan yang diberikan hanyalah pukulan ringan yang tidak melukai, dan tidak diarahkan ke wajah anak” (Irawati Istadi, 2010: 105). Pukulan yang diberikan secara berlebih dan melukai anak tidak bisa dikategorikan sebagai *punishment*, melainkan termasuk dalam kategori tindak kekerasan orang tua (kriminal) terhadap anak (Irawati Istadi, 2008: 96).

Dalam hal ini, tujuan pemberian *punishment* menurut Irawati Istadi adalah hukuman diberikan kepada anak dengan tujuan untuk menumbuhkan perasaan tidak enak pada diri anak akibat dari ketidak pedulian orang di sekitar kepada dirinya (Irawati Istadi, 2008: 90). Itu artinya bahwa hukuman menurut beliau bertujuan untuk menimbulkan efek jera pada diri anak sehingga ia akan merasa tidak nyaman akibat dari kesalahannya. Hukuman ini juga bertujuan membatasi perilaku anak yang kurang baik agar ia tidak mengulangnya lagi di lain waktu. Menurut Irawati Istadi prinsip-prinsip tersebut adalah:

a. Distantkan pemberiannya pada perilaku

Standar pemberian hukuman harus berawal dari penilaian terhadap perilaku anak bukan pelakunya. Misalnya, anak sesekali mungkin merasa perlu berbohong kepada orang tua dan gurunya guna suatu alasan yang dibenarkan oleh kesederhanaan pikirannya (Irawati Istadi, 2008: 77-78). Dalam konteks ini, seharusnya pendidik memiliki keyakinan dan kepercayaan, bahwa anak sebagai subjek pelaku, tetap merupakan pribadi yang baik. Namun demikian, pada saat anak tersebut berperilaku salah maka yang harus disalahkan adalah perilakunya, bukan pribadi anaknya. Sebagai pelaku (subjek), anak tersebut tetap harus memperoleh predikat baik dari pendidik.

a. Hukuman tidak boleh disertai dengan emosi

Pada kenyataannya masih banyak orang tua atau pendidik yang menghukum anaknya dengan tujuan yang salah. Bahkan banyak juga yang menghukum anak dengan disertai emosinya yang sesaat. Dalam kondisi ini, tujuan sebenarnya dari pemberian hukuman yang menginginkan adanya

penyadaran agar anak tidak lagi melakukan kesalahan menjadi tidak efektif (Irawati Istadi, 2008: 81).

Apabila orang tua dan pendidik memberikan hukuman dengan disertai emosi, justru akan menjadi pembenaran terhadap ketakutan mereka, sehingga dapat menjatuhkan mental anak. (Irawati Istadi, 2008: 84). Jika anak berbuat kesalahan, cukuplah anak tahu bahwa ia harus menerima hukuman bukan karena kita emosi, tetapi karena tindakan keliru yang ia lakukan sendiri. (Irawati Istadi, 2008: 85)

b. Sudah disepakati sebelumnya

Ada suatu pantangan ketika kita sebagai pendidik memberikan hukuman dalam keadaan anak tidak siap. Itu sebabnya kita harus mendiskusikan dengan anak terlebih dahulu sanksi apa yang akan diterima jika anak melanggar peraturan.

Inisiatif orang tua dan pendidik untuk mendialogkan hal ini demi memperoleh kesepakatan, merupakan tindakan yang menghargai anak sebagai pribadi yang mandiri. Ini merupakan pelajaran berharga bagi anak agar ia juga dapat belajar menghargai orang lain. Biasanya, yang sering terjadi di masyarakat adalah adanya ketidakpercayaan orang dewasa terhadap anak-anak untuk diajak berdialog, termasuk dalam menyepakati pemberian hukuman untuk diri anak sekalipun. (Irawati Istadi, 2008: 86-89)

c. Hukuman harus spesifik dan fleksibel

Dalam menetapkan hukuman, orang tua atau pendidik harus menjelaskan dengan spesifik dan jelas tentang hukuman apa (termasuk di dalamnya frekuensi hukuman, batasan hukuman atau mungkin tujuan pemberian hukuman) yang akan diberikan kepada anak jika ia melakukan kesalahan tertentu. Misalnya, hukuman untuk menulis kalimat "saya tidak akan datang terlambat lagi" sebanyak-banyaknya, adalah termasuk hukuman yang membingungkan anak karena tidak memiliki batasan jumlah yang jelas. Tentu saja, hal ini akan memicu timbulnya konflik.

Contoh yang lain misalnya, ketika ada seorang murid yang menerima hukuman akibat datang terlambat ke sekolah untuk yang kesekian kalinya sementara ada murid yang lain yang melakukan kesalahan sama namun tidak dihukum, maka

pendidik harus menjelaskan mengenai alasan hal tersebut bisa terjadi. Bisa karena kondisi jarak rumah yang berbeda atau mungkin kendaraan yang dipakai oleh keduanya berbeda. Dengan adanya penjelasan, maka murid tidak akan merasa diperlakukan secara tidak adil dan konflik antara anak didik dengan pendidik bisa dihindari.

Dalam hal ini, Irawati Istadi menjelaskan bahwa *punishment* bisa memberi dampak positif dan juga negatif bagi si anak.

a. Dampak positif

Dengan adanya hukuman maka anak dapat termotivasi untuk menghentikan perbuatan buruknya. Selain itu, anak juga dapat mengetahui kesalahannya.

b. Dampak negatif

Jika pemberian hukuman disertai emosi yang berlebih maka yang terjadi adalah dapat menjatuhkan mental anak (Irawati Istadi, 2008: 79). Selain itu jika hukuman diwujudkan dalam bentuk marah yang berlebihan maka akan timbul efek yang tidak baik pada anak dan dapat melukai hati, perasaan serta harga diri anak. Anak yang dimarahi secara berlebihan juga cenderung akan bangkit untuk mempertahankan harga dirinya dan berbalik mencari-cari kesalahan orang yang memarahi (Irawati Istadi, 2010: 85). oleh karena itu pendidik ataupun orang tua harus berhati hati dalam menggunakan hukuman sebagai alat untuk mendisiplinkan anak. selain itu juga harus sesuai dengan porsinya.

D. POSISI PEMIKIRAN IRAWATI ISTADI DALAM KONTEKS PENDIDIKAN ISLAM

Keluarga mempunyai peran besar dalam pembangunan masyarakat sebab ia merupakan batu pondasi bangunan masyarakat dan tempat pembinaan pertama untuk mencetak dan mempersiapkan generasi-generasi yang dapat menjadi manusia-manusia sempurna (*insan kamil*). Oleh karena itu, pemilihan metode dan kreativitas pendidik dalam mendidik dan mengajar anak-anak sangat diperlukan, mengingat anak adalah amanah yang diberikan

Allah SWT untuk dijaga, sebagaimana tersirat dalam firman Allah SWT dalam surat Ath-tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, periharalah dirimu dan keluargamu dari siksa apa neraka” (Qs. Ath tahirim:6)(Mujamma’ Al Malik, 1990: 951)

Pola pendidikan yang ditawarkan Irawati Istadi adalah mendidik anak dengan semangat cinta, pendidikan dengan perhatian positif terhadap anak, pendidikan dengan sikap lemah lembut, kasih sayang dan tidak kasar. Yang tentunya tidak mengesampingkan metode-metode pendidikan yang ada, seperti *reward* yang ia sendiri menerapkan bagi putra-putrinya. Irawati mengatakan bahwa salah satu kunci dalam mendidik anak adalah berlaku lemah lembut, penuh cinta kasih walaupun dalam keadaan marah sekalipun (Irawati Istadi, 2008:14).

Karena *reward* pada dasarnya diberikan kepada anak didik berdasarkan perilaku, maka hendaknya pendidik bisa membedakan antara sifat dan perilaku anak (Irawati Istadi, 2009: 309). Kadang pendidik belum bisa membedakan antara perilaku dan pelaku.

Mengingat bahwa secara psikis dan jasmani seseorang anak belum mampu bertindak yang lebih, maka dalam pendidikannya haruslah dilakukan dengan memilih metode yang baik dan bijaksana seperti *reward*. Jika seorang pendidik dapat menumbuhkan rasa percaya diri pada diri anak dan dapat memotivasi anak agar selalu berada pada arah yang baik maka proses pendidikan dapat dikatakan berhasil sehingga proses pendidikan dan pengarahan akan lebih mudah berhasil (Syarif Muhammad, 2003: 85).

Reward merupakan sebuah metode yang baik yang biasa digunakan dalam dunia pendidikan. Sebuah metode yang baik tentunya juga harus ada unsur edukasinya sehingga akan memudahkan untuk mencapai tujuan tersebut. Jika suatu ganjaran tidak mengandung unsur yang mendidik maka akibat yang biasanya terjadi ialah anak akan melakukan sesuatu hanya karena mengharapkan *reward*nya saja.

Reward yang didasarkan pada nilai-nilai yang mendidik akan membawa anak kearah tujuan pendidikan. Karena dalam pendidikan itu sendiri *reward* dimaksudkan agar anak lebih giat dalam usaha meningkatkan prestasi yang telah dicapainya, atau paling tidak, dia bisa mempertahankan perbuatan baik yang pernah dilakukannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ada persamaan dan kecocokan antara pemikiran Irawati Istadi dengan konsep pendidikan Islam terkait dengan metode *reward* bagi anak. Adanya perhatian positif yang lebih banyak dari pada perhatian negatif serta rasa cinta dan kasih sayang yang mendasari akan membuat anak termotivasi dalam melakukan suatu kebaikan. Rasa kasih sayang dalam mendidik anak-anak akan memunculkan upaya-upaya positif untuk mencapai tujuan pendidikan yaitu menjadikan manusia yang memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Perlu diketahui bahwa semua anak mempunyai harga diri sebagaimana orang dewasa. Mereka tidak ingin harga dirinya diinjak-injak, walaupun oleh orang tuanya sendiri. mereka tetap ingin menjaga harga dirinya, walaupun harus dengan cara melawan. Inilah hakekat manusia yang tidak hanya berlaku pada orang dewasa saja, tapi juga anak-anak.

Jika anak melakukan suatu kesalahan maka yang terjadi adalah orang tua atau pendidik sering kali langsung memberikan hukuman, akan tetapi jika anak berbuat suatu kebaikan, jarang sekali anak diberi hadiah. Mereka menganggap hal yang dilakukannya adalah hal yang biasa dan sudah semestinya dan wajar dilakukan seorang anak. Banyak pendidik terutama orang tua yang ketika disodori alternatif untuk introspeksi diri, mereka cenderung mengatakan bahwa cara yang dilakukan sudah benar dan sesuai dengan kondisi anak. Padahal, banyak pendidik terutama orang tua yang tidak memahami perasaan dan keinginan mereka sendiri, sehingga agak aneh untuk percaya bahwa mereka bisa memahami perasaan dan keinginan anak-anak (Irawati Istadi, 2009: 97). Hal tersebut terjadi dikarenakan banyaknya perhatian negatif kepada anak dari pada perhatian positif

Seorang anak akan tumbuh menjadi anak yang penurut jika perhatian positif dimaksimalkan. Sebaliknya jika pendidikan anak dilakukan dengan perhatian yang negatif, sikap kasar dan kurangnya kasih sayang dari orang tua, maka yang terjadi adalah anak akan tertekan jiwanya dan ia akan tumbuh menjadi pribadi yang minder, cuek tidak peduli terhadap lingkungan sekitar serta pribadi yang tertutup. Selain itu, anak juga bisa memiliki karakter yang keras, kasar dan emosional. Dengan demikian pendidikan yang mengedepankan perhatian yang negative dan cara-cara yang kasar akan merusak pola pendidikan anak (Irawati Istadi, 2008: 23-24). Seorang pendidik harus berhati-hati dalam mengucapkan sesuatu kepada anak terutama ketika ucapan tersebut bersifat menghukum. Dalam kondisi anak sering dikatakan atau dijuluki sebagai anak nakal, tidak tahu aturan, bodoh, pemalas dan lain-lain, maka akan terbentuk keyakinan dalam diri anak tersebut bahwa memang seperti itulah kepribadiannya (Irawati Istadi, 2008: 80).

Dalam konteks ini, Zakiyah Darajat mengatakan bahwa seorang anak tidak seharusnya merasa kurang kasih sayang dari orang tuannya karena hal itu akan membuatnya menderita batin yang akan berpengaruh pada kesehatan badannya dan kecerdasannya mungkin akan berkurang, sehingga tidak menutup kemungkinan ia akan menjadi anak yang nakal, keras kepala, dan sebagainya (Zakiyah Darajat, 1995: 23).

Inilah persoalannya, kadang orang tua sudah merasa memberikan perhatian yang cukup. Padahal yang dilakukannya tidak lebih dari cara mendidik yang kurang efektif, sering marah kepada anak tanpa alasan yang jelas dan gemar menyalahkan tingkah anak, adalah gambaran pendidikan yang sering dilakukan oleh orang tua pada umumnya. Banyak anak yang justru memanfaatkan momen ini, ia bahkan rela dimarahi dan dipukuli dari pada menuruti orang tua.

Pendisiplinan dengan hukuman amat sangat penting, sebagai langkah pengawasan. Namun demikian haruslah yang bersifat mendidik dan tidak menimbulkan dendam dalam hatinya. Itulah sebabnya, amat penting mendialogkan aturan-aturan beserta hukuman-hukumannya dan menjadikannya sebagai suatu kesepakatan dalam kehidupan di rumah tangga

Allah pun demikian, menghukum yang salah dan memberi hadiah kepada yang berlaku baik dan Allah mengampuni orang yang bersalah. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT:

والعافين عن الناس والله يحب المحسنين

Artinya: "Dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan." (QS. Ali Imran (3): 134)

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ada persamaan dan kecocokan antara pemikiran Irawati Istadi dengan konsep pendidikan Islam terkait dengan metode *punishment* bagi anak. Adanya perhatian positif yang lebih serta rasa cinta dan kasih sayang yang mendasari dari pada perhatian negatif yang pada dasarnya bagian dari *punishment* akan membuat anak terhindar dari rasa dendam serta dapat memperbaiki kesalahan yang pernah dilakukannya. Serta anak dapat berkelakuan yang positif pula.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan analisa penulis dapat disimpulkan bahwa pemikiran Irawati banyak dipengaruhi oleh pengalaman hidupnya, baik sebagai ibu rumah tangga, penulis, maupun aktivis dakwah. Adapun tentang *reward* dan *punishment* dalam pemikiran Irawati Istadi yang bisa penulis simpulkan adalah *reward* merupakan suatu alat yang digunakan pendidik kepada anak didik sebagai bentuk apresiasi, penghargaan atau balasan yang didasarkan atas perilaku anak, baik dalam bentuk materi, ucapan atau bahkan fisik. Dalam penerapannya, *reward* harus ada batasnya karena *reward* tidak untuk digunakan selamanya dan digunakan untuk menumbuhkan kebiasaan saja. Adapun *punishment* adalah suatu kompensasi yang diberikan kepada anak didik atas hal-hal kurang baik yang ia lakukan dengan tujuan membuat anak merasa tidak nyaman atas kompensasi tersebut. Pemberian *punishment* dapat diberikan dalam bentuk pengabaian, marah, maupun hukuman fisik yang disertai dengan cara, arahan dan aturan tertentu. Satu hal yang perlu diperhatikan dalam memberikan *punishment* adalah bahwa ia tidak boleh

diberikan hingga menimbulkan perasaan dendam dan rendah diri pada anak serta anak merasa kebal terhadap hukuman tersebut.

Pada dasarnya *reward* dan *punishment* memiliki tujuan yang sama yaitu untuk memotivasi anak akan tetapi dalam *punishment* lebih mengarah untuk menimbulkan efek jera. *reward* lebih diutamakan dibandingkan dengan *punishment* dimana proporsi *reward* lebih tinggi dibandingkan dengan *punishment*. Pemberian *punishment* tidak lebih dari solusi terakhir ketika metode lain dipandang sudah tidak efektif lagi mengatasi perilaku anak. Selama metode lain masih memungkinkan untuk diterapkan maka *punishment* sebaiknya tidak diberikan. Reward dan punishment dalam pendidikan Islam bertujuan untuk mendisiplinkan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Muhammad Syarif Ash-Shafwah, 2003. *Kiat-kiat Efektif Mendidik Anak dan Remaja*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Ngalim Purwanto, 1994. *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ramayulis dan Syamsul Nizar, 2005. *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: Quantum teaching.
- Irawati Istadi, 2008. *Agar Hadiah dan Hukuman Efektif*. Pondok Gede, Bekasi: Pustaka Inti.
- , 2010. *Ayo Marah (Buku Komplit Manajemen Marah)*. Bekasi: Pustaka Inti.
- , 2009. *Mendidik dengan Cinta*. Bekasi: Pustaka Inti.
- Zakiah Daradjat, 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. (Syaefudin, 2004: 116).